

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Negara Indonesia sangat kaya akan sumber daya alam dan dikenal sebagai negara agraris. Negara yang mengandalkan sektor pertanian termasuk sub sektor perikanan sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai pembangunan perekonomian nasional. Berdasarkan data, Indonesia memiliki 17.000 pulau (1)

Indonesia sendiri telah memiliki makanan tradisional 258 di wilayah Pulau Sumatera tercatat memiliki makanan tradisional sebanyak 210. Dan terkhusus di provinsi Riau memiliki makanan tradisional sebanyak 4. makanan tradisional yang di minati Masyarakat Riau khusus nya di kabupaten Rokan hulu yaitu umbut/pakkat dan ikan salai (2)

Provinsi Riau merupakan salah satu Provinsi yang memiliki potensi cukup besar pada sub sektor perikanan. Sumber daya perikanan yang ada di Provinsi Riau terdiri dari 2 (dua) jenis, yaitu 1). perikanan tangkap di laut terdiri dari penangkapan di perairan umum dan budidaya, dan 2). perikanan tangkap di darat terdiri dari penangkapan di perairan umum dan budidaya air tawar (kolam, tambak, dan karamba). Di kabupaten Rokan Hulu Salah satu produk olahan hasil perikanan yang bahan baku utamanya merupakan hasil perikanan adalah ikan salai. Ikan salai merupakan proses pengawetan ikan dengan menggunakan media asap (pengasapan) yang berasal dari pembakaran kayu atau bahan organik lainnya. Tujuan pengasapan, yaitu untuk mengawetkan ikan dari proses pembusukan ikan hasil tangkap, serta untuk memberi cita rasa, aroma dan warna yang khas pada ikan (3)

Makanan merupakan salah satu yang menjadi sumber penularan penyakit, konsumsi pangan yang mengandung cemaran pathogen dapat mengakibatkan penyakit tertentu (Foodborne Disease). Gejala yang di timbulkan oleh Foodborne Disease dapat mengakibatkan keracunan pangan yang serius. Gejala klinis yang

terjadi dapat berupa gejala ringan seperti: mual, muntah dan diare. bahkan dapat juga mengakibatkan kematian (4)

Kejadian luar biasa akibat keracunan di Indonesia memiliki presentase kejadian sebanyak 39,8% Pada tahun 2020. Terdapat beberapa bakteri penyebab utama yang mengakibatkan terjadinya kejadian luar biasa akibat keracunan di Indonesia yaitu *Staphylococcus aureus* (30%), *Bacillus cereus* (26,67%), *Salmonella spp* (16,67%), *Escherichia coli* (16,67%), dan *Clostridium spp* (6,67%) (4)

Antimikroba telah banyak digunakan dalam pengobatan manusia, tanaman dan hewan selama beberapa dekade. Antimikroba yang biasa di gunakan ialah antibiotik, yang mana antibiotik merupakan bahan medis penting yang bersifat alami, sintetis, atau semi-sintetis dan dapat membunuh atau mengganggu pertumbuhan bakteri, dan digunakan pada hewan dan manusia untuk mengendalikan atau mengobati infeksi. Literatur menunjukkan bahwa peningkatan resistensi bakteri terhadap antibiotik telah menyebabkan peningkatan penyakit yang ditularkan melalui makanan (5).

Pakkat atau juga dapat di sebut Rotan Muda merupakan makanan khas suku maindailing yang banyak di sukai di karenakan dapat menambahkan nafsu makan serta dapat juga menjadi obat tradisional menurut Masyarakat setempat. Hasil skrining fitokimia dari tumbuhan pakkat ini menunjukkan bahwa terdapat golongan senyawa trepenoid, saponin, flavonoida dan tannin yang termasuk golongan metabolik sekunder (6)

Pala merupakan tanaman rempah asli Indonesia yang banyak ditemukan di kepulauan Belanda, maluku dan Indonesia bagian utara(7). Tanaman pala pada bagian biji, daging, buah dan kulit telah banyak dimanfaatkan sebagai antibakteri, Biji buah pala (*Myristica Fragrans Houtt*) mengandung minyak atsiri, saponin, terpenoid, flavonoid, yang diketahui berpotensi sebagai antibakteri (8).

Metabolit sekunder adalah senyawa organik yang tidak esensial bagi pertumbuhan organisme dan ditemukan dalam bentuk yang unik atau berbeda-beda antara spesies yang satu dan lainnya(9). metabolit sekunder seperti alkaloid,

flavonoid, steroid, saponin dan tanin adalah senyawa kimia yang memiliki kemampuan bioaktivitas dan berfungsi untuk mempertahankan diri terhadap lingkungan yang merugikan seperti suhu, hama, penyakit tanaman dan juga dapat digunakan untuk mengobati berbagai jenis penyakit pada manusia (6)

Maka karena hal tersebut, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai uji efektivitas ekstrak etanol pakkat *Calamus caesius blume* dan biji pala (*Myristica Fragrans Houtt*) terhadap bakteri pada ikan salai.

Ketertarikan saya pada penelitian ini terfokus pada uji efektivitas ekstrak etanol pakkat dan biji pala terhadap bakteri pada ikan salai. Saya terinspirasi untuk mengeksplorasi penggunaan pakkat, yang merupakan tanaman tradisional, sebagai solusi alami dalam meningkatkan keamanan pangan ikan salai.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah adalah apakah pemberian ekstrak pakkat (*Callamus caesius*) dan ekstrak biji pala (*Myristica Fragrans Houtt*) efektif terhadap bakteri yang terdapat pada ikan salai.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas ekstrak pakkat dan biji pala terhadap Bakteri yang terdapat pada ikan salai.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a) Untuk mengetahui bakteri yang terdapat pada ikan salai dengan melakukan kultur pembiakan
- b) Untuk mengetahui efektivitas ekstrak pakkat dan biji pala terhadap bakteri pada ikan salai pada dosis 12,5%, 25% dan 50%

- c) Untuk mengetahui dosis pakkat dan biji pala yang paling efektif terhadap bakteri pada ikan salai.
- d) Untuk mengetahui adakah pengaruh pemberian ekstrak pakkat dan biji pala terhadap bakteri pada ikan salai.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

- a) Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pengaruh ekstrak pakkat dan biji pala terhadap bakteri pada ikan salai
- b) Mengetahui perbandingan efektifitas ekstrak pakkat dan ekstrak biji pala terhadap bakteri
- c) Memberikan referensi kepada klinis untuk mempertimbangkan melakukan pemberian ekstrak pakkat dan biji pala terhadap pasien yang terkena bakteri/petogen
- d) Menambah informasi untuk masyarakat mengenai pengaruh pakkat dan biji terhadap bakteri.